

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan penjelasan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Suatu karya Ilmiah mensyaratkan adanya orisinalitas. Berdasarkan hal tersebut adanya kajian pada penelitian yang terdapat sebelumnya membawa manfaat penting agar tidak terjadi duplikasi pelaksanaan penelitian yang sama. Adapun pelaksanaan penelitian atau skripsi yang sudah diteliti tentunya terdapat kaitannya terhadap penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait :

Pertama penelitian (skripsi) yang diteliti oleh Devy Rofiatul Adzawiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017, penelitian berjudul tentang Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Metode Edutainment di MAN 2 Kota Batu. Masalah yang diteliti oleh peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana desain dan bentuk terapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode endutainment di MAN 2 Kota Batu. Adapun metode yang digunakan

peneliti dalam penelitian tersebut dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode *eduinment* di MAN 2 Batu. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Batu berjalan dengan bagus yang mana siswa terlihat aktif dan enjoy serta mengikuti proses pembelajaran dengan senang. Selain itu siswa terlihat antusias dan mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik (Adzawiyah, 2017).

Persamaan penelitian yang pada dasarnya telah diteliti dengan penelitian yang akan dijadikan penelitian yakni terkait tentang proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam rangka penelitian yang telah diteliti, peneliti menggunakan jenis metode *eduinment* dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, membahas tentang sejauh mana kreativitas yang dimiliki guru dalam menerapkan atau melaksanakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, tidak hanya dengan metode *eduinment* akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang dapat digunakan atau diterapkan khususnya oleh guru pada mata

pelajaran Sejarah Islam yang bervariasi, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

Kedua, Penelitian (Skripsi) yang diteliti oleh Inayatullah, Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2014, penelitian ini berjudul tentang “Strategi Pembelajaran Aktif Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Ma’arif NU 01 Gununglurah Kecamatan Cilomgok Kabupaten Banyumas”. Masalah yang diteliti oleh peneliti adalah ”Bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MI Ma’arif NU 01 Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma’arif NU 01 Gununglurah Kecamatan Cilomgok Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma’arif NU 01 Gununglurah Kecamatan Cilomgok Kabupaten Banyumas sudah berjalan dengan baik dan strategi yang digunakan antara lain seperti *reading guide*, *information search*, *card sort*, *jigsaw learning*, *team quiz*, *everyone is a teacher here*, dan ceramah plus (Inayatullah, 2014).

Kemudian peneliti menemukan perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada bagaimana strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam rangka penelitian yang terkait peneliti menggunakan jenis strategi pembelajaran aktif antara lain yaitu : reading guide, information search, card sort, jigsaw learning, team quiz, everyone is teacher here, dan ceramah plus yang diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Pada penelitian yang akan diteliti tidak hanya dengan strategi pembelajaran aktif saja akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Islam yang bervariasi yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

Ketiga, Penelitian (skripsi) yang diteliti oleh Suharianti. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2017. Penelitian yang berjudul tentang “ Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa”. Adapun masalah yang diteliti adalah bagaimana kreativitas guru dalam mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta bagaimana hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode *survey*, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi baik itu mengenai perilaku, pengalaman, opini, dan karakteristik. Dalam survey tersebut informasi yang dikumpulkan dan responden dengan menggunakan persebaran angket. Populasi penelitian adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Marowa yang terbagi dalam 6 kelas yang berjumlah 220 siswa. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan beberapa data lapangan dengan menggunakan angket dan nilai MID Semester. Begitupun dengan instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan instrument angket, untuk persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar sebagai variabel (X) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai variabel (Y), dengan instrument tes dan lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan, skor kreativitas guru dalam mengajar yang didapat dari hasil angket siswa diperoleh rata-rata skor sebesar 84,09. Sehingga kreativitas guru dalam mengajar tersebut dikategorikan “sangat baik”. Adapun skor hasil belajar

siswa yang di dapat dari nilai MID semester diperoleh rata- rata skor sebesar 83,18. Oleh karena itu, melihat dari nilai rata-rata pada hasil belajar siswa sebesar 83,18, sehingga pada hasil belajar siswa tersebut dikategorikan “sangat baik”. Persamaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti yakni berkaitan dengan proses pembelajaran Sejarah Islam (Suharianti, 2017). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian yakni pada penelitian yang telah diteliti permasalahan fokus pada apakah ada pada pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar para siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Sedangkan penelitian yang akan diteliti *research problem* focus pada sejauh mana bentuk kreativitas yang dimiliki guru dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah Islam dengan tujuan agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, tumbuhlah motivasi siswa untuk semangat dalam belajar khususnya pada subjek mata pelajaran Sejarah Islam tentunya siswa bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan tentang adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu atau yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dijadikan penelitian, dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian nantinya. Maka pada penelitian yang akan dijadikan penelitian yakni fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas yang dimiliki guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran

Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

Keempat, penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Ika Sri Wahyuni. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, tahun 2015. Penelitian yang berjudul tentang “ Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII B MTs Muslimat NU Palangka Raya”. Masalah yang diteliti yakni terkait bagaimana penerapan dan hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII B MTs Muslimat NU Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang menghasilkan data deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan. Sedangkan analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran snowball Throwing pada materi perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di kelas VIII B MTs sudah terlaksana dengan baik, meliputi tahap persiapan, langkah-langkah dan penerapan sesuai dengan RPP dalam penerapan model pembelajaran Snowball Throwing serta meningkatnya hasil belajar siswa (Wahyuni I. S., 2015).

Adapun Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yakni terletak pada subjek mata pelajaran Sejarah Islam. Kemudian peneliti menemukan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada bagaimana penerapan dan hasil belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti adalah tidak hanya dengan penerapan model *Snowball Throwing* saja akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Islam yang bervariasi yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran Sejarah Islam agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, serta tercapainya tujuan belajar mengajar.

Kelima, penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Khoirotn Nisa' Jurusan Pendidikan Agama ISLAM Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul tentang “Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanwiyah Putra Putri

Lamongan”. Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode studi kasus. Menggunakan studi kasus karena dalam penelitian, peneliti menekankan pada penjelasan kasus, yakni penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai studi kasus yang akan diteliti. Maka hasil dari penggunaan media Audio Visual terlihat dari semangat belajar siswa, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. (Khoirotnun, 2015). Berdasarkan dari rangkaian penelitian tersebut, peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni terletak pada subjek mata pelajaran. Kemudian peneliti juga menemukan perbedaan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada bagaimana penggunaan media audio visual, implementasi, dan hasil dari penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tidak hanya dengan penerapan metode Audio Visual saja akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Islam yang bervariasi yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana

keaktivitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, serta tercapainya tujuan belajar mengajar.

Keenam, jurnal penelitian (Euis Sofi, 2016) yang ditulis oleh Euis Sofi, guru MTs N 1 Model Pandeglang. Penelitian yang berjudul tentang “ Pembelajaran Berbasis E – Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri”. Dalam penelitian ini metode penelitian menggunakan *kualitatif* studi kasus, jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview atau wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data dan display data. Hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran berbasis e-learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri di MTs N 1 Pandeglang menunjukkan bahwa : *Pertama*, Perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat, bahan ajar, penugasan dan quiz. Admin membuat e-mail bagi guru dan siswa berbasis *classroom google*, mendownload aplikasi *classroom google* pada handphone berbasis android serta membuat password. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan menggunakan *classroom google*. Kegiatan akhir berupa post test cara lisan. *Ketiga*, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam terlihat pada motivasi,

aktivitas dan kreativitas siswa. Nilai akhir pembelajaran 70% di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan 30 % di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum.

Peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada bagaimana strategi maupun metode pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam rangka penelitian yang terkait peneliti menggunakan pembelajaran yang berbasis *e-learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti pembelajaran tidak hanya berbasis *e-learning* saja akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang menarik yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Islam atau tarikh yang bervariasi yang dapat menumbuhkan atau membuat ketertarikan peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, serta tercapainya tujuan belajar mengajar.

Ketujuh, jurnal penelitian (Fauziyah, 2013) yang ditulis Ni'matul Fauziyah. Penelitian yang berjudul tentang “ Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan

Keagamaan di MAN Tempel Sleman”. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan *kualitatif*, jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview atau wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi terkait tentang Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. Hasil penelitian tentang Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman menemukan beberapa temuan, yaitu : *Pertama*, Sikap siswa saat merasa jenuh belajar SKI adalah tiduran, bercerita sendiri, tidak memperhatikan, usil terhadap teman atau mengganggu teman lain, bermain HP, telat masuk setelah istirahat dan sering ijin keluar kelas. *Kedua*, faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa kelas XI Agama antara lain: suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, kelelahan yang dialami anggota tubuh seperti jari-jari tangan yang diakibatkan oleh mencatat rangkuman terlalu banyak, kelelahan akibat begadang, kelelahan rohani yang ditandai dengan kebosanan terhadap metode yang digunakan guru, persediaan buku referensi SKI untuk siswa kelas XI Agama masih sangat sedikit, pemberian tugas yang kurang variatif dan perhatian guru terhadap motivasi belajar siswa juga kurang optimal.

Adapun persamaan dalam penelitian terletak pada mata pelajaran yang akan diteliti yakni pada subjek pelajaran. Kemudian peneliti menemukan

perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam yang digunakan oleh guru ketika mengajar agar dapat menumbuhkan atau membuat ketertarikan peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

Kedelapan, jurnal (Permana, 2015) yang ditulis oleh Erwin Putera Permana. Penelitian yang berjudul tentang “Penerapan Metode Problem Solving dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar”, di SDN Turi Kota Blitar. Dalam penelitian ini metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah *kualitatif* dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Tes, lembar observasi, angket dan dokumentasi. terkait penerapan metode problem solving dengan media gambar seri untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian tentang penerapan

metode problem solving dengan media gambar seri untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar. menunjukkan bahwa : *Pertama*, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode problem solving. *Kedua*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode problem solving. *Ketiga*, dari 33 siswa hanya satu siswa yang belum tuntas setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama dua siklus karena tergolong siswa lambat belajar.

Adapun perbedaannya, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, yang terletak pada metode atau strategi yang diterapkan guru dalam mengajar. Dalam rangka penelitian yang terkait, peneliti menerapkan metode problem solving dengan media gambar seri untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV sekolah Dasar. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti pembelajaran tidak hanya dengan menggunakan metode *problem solving* dengan media gambar seri saja, akan tetapi peneliti ingin mengetahui berbagai macam metode yang menarik yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Islam yang bervariasi yang dapat menumbuhkan atau membuat ketertarikan peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan

tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

Kesembilan, jurnal penelitian (Panjaitan, 2017) yang ditulis oleh Dedy Juliandri Panjaitan yang berjudul tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran Langsung”. Penelitian diadakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk aljabar di kelas VII SMP Harapan 1 Medan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan kualitatif, jenis penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan wawancara. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang berbentuk tes, observasi dan angket, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk aljabar di kelas VII SMP Harapan 1 Medan. Hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung di SMP 1 Harapan menunjukkan bahwa, penerapan metode pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Hasil pelaksanaan siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran langsung diperoleh tingkat ketuntasan 70 % sedangkan pelaksanaan siklus II dengan menerapkan CTL dengan metode pemberian tugas diperoleh tingkat ketuntasan klasikal 87,5 %. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa berlangsung dengan baik dengan penerapan metode pembelajaran langsung didalam pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada peningkatan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung materi pokok bentuk aljabar. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam yang digunakan oleh guru ketika mengajar agar dapat menumbuhkan atau membuat ketertarikan peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak terjadinya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar dan mengajar.

Kesepuluh, jurnal penelitian (Qudus & Yusri, 2017) ditulis oleh Muhammad Qudus dan Yudri yang berjudul tentang “ Keefektifan penggunaan Metode Audio Lingkungan dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Basa Jerman”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu bebas (x) dan variable terikat (y). Jenis penelitian ini adalah *True Experimental Design (Pretest-Posttest Control Group Design)* dan dianalisis dengan

menggunakan analisis Uji-t. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA SMA Negeri 9 Makassar yang berjumlah 177 siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan *Random sampling* yaitu siswa kelas XII IPA 2 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XII IPA 4 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas control. Hasil analisis data $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa penggunaan metode audio lingual efektif dalam pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa.

Adapun perbedaan penelitian, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada keefektifan penggunaan metode audio dalam pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman, kemudian metode dalam penelitian. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam yang digunakan oleh guru ketika mengajar agar dapat menumbuhkan atau membuat ketertarikan peserta didik untuk belajar. Dari adanya pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti, dengan tujuan agar tidak perjadinyanya duplikasi dalam proses penelitian. Maka pada penelitian yang akan diteliti fokus pembahasan tentang sejauh mana kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Islam, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tercapainya tujuan belajar mengajar.

B. Kerangka Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi manusia. Sekolah pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat formal yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mempelajari atau mengetahui apa yang seharusnya perlu diketahui agar bisa berlatih untuk berfikir dengan cerdas, dan berfikir cepat, kreatif serta memiliki keahlian dalam dirinya. Pemahaman yang dimiliki setiap individu siswa terhadap suatu materi tentunya berbeda antara setiap individu. Dalam teori belajar menunjukkan bahwasanya setiap individu mempunyai pendekatan pada proses belajar dengan cara berbeda-beda.

Menurut Swanier dalam jurnalnya (Ramadani et al., 2017) menyatakan bahwa pemahaman pada suatu konsep sangatlah mendukung menuju tahap memahami konsep selanjutnya, bahkan dapat pula kita simpulkan bahwa pemahaman akan suatu konsep merupakan salah satu prasyarat dengan tujuan agar dapat memahami konsep selanjutnya. Salah satu bentuk permasalahan utama dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal yaitu masih rendahnya daya serap terhadap siswa. Hal tersebut sangat memperlihatkan bahwa pencapaian belajar terhadap siswa senantiasa terlihat masih sangat begitu memprihatinkan. Pencapaian dan prestasi tersebut tentunya

merupakan bentuk hasil dari kondisi proses pembelajaran yang masih terlihat bersifat konvensional dan belum mendekati terhadap ranah dimensi pada peserta didik tersebut, yakni seperti apa proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Guru menempati peranan penting dalam rangka membantu perkembangan peserta didik untuk mengupayakan tujuan berlangsungnya kehidupan secara lebih optimal. Dalam segi pelaksanaan pengajaran, guru diminta agar mempunyai berbagai macam keterampilan maupun kreativitas dalam pengajaran baik itu strategi dalam mengajar yang sesuai, serta kemampuan dalam melaksanakan rangkaian evaluasi dengan baik (Ramadani et al., 2017).

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sabila yang menyatakan bahwa kreativitas begitu sangat penting bagi kehidupan, layaknya dalam pembelajaran guru dituntut agar memiliki kreativitas. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam mengajar bisa menimbulkan atau membangkitkan semangat, motivasi, rasa ingin tahu serta imajinasi yang tinggi terhadap peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sawyer bahwa cara mengajar yang kreatif sangat penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik untuk berkembang (Mulyono, 2018)

Menurut Retnowati dalam jurnalnya (Ramadani et al., 2017) mengemukakan bahwa:

Kreativitas guru diperlukan dalam upaya memotivasi siswa agar mau belajar sehingga bakat dan minat siswa teraktualisasi

dalam bentuk kegiatan belajar. Kreativitas seorang guru dapat terlihat dari cara guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Kata kreativitas berasal dari kata sifat *creative* yang bermakna pintar dalam menciptakan. Sebagaimana seperti pendapat Munandar, bahwa kreativitas merupakan *skill* yang dimiliki untuk membuat suatu kombinasi baru berdasarkan seperti data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga memiliki makna proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*) dan *originalitas* dalam berpikir, serta bentuk dari kemampuan seorang guru untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Pengertian guru adalah seorang yang menjadi pengelola suatu proses belajar dan mengajar. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan suatu bentuk kemampuan guru menciptakan hal-hal baru atau inovasi dalam mengajar sehingga memiliki variasi di dalam mengajar yang tentunya akan membuat peserta didik lebih efektif dan kreatif dalam belajar.

Selaras dengan pembahasan tentang kreativitas guru sebagaimana menurut Hernacki dan Depotter dikutip dalam (Ramadani et al., 2017) menyatakan bahwa ‘Kreativitas guru dapat juga dilihat dari keterampilan atau cara guru mengajar di kelas’. Selain itu perlu diketahui juga bahwa Kreativitas guru adalah suatu keharusan dalam implementasi kurikulum berbasis sekolah, untuk mewujudkan hal

tersebut dibutuhkan guru berkualitas tinggi karena mereka yang paling banyak bermain peran penting dalam proses belajar mengajar (Rodli & Teacher, 2015).

Disamping itu perlu diketahui bahwa setiap *skill* keterampilan dalam mengajar tentu memiliki komponen-komponen serta prinsip-prinsip dasar tersendiri, yang perlu diperhatikan dengan baik. Terdapat beberapa kreativitas atau keterampilan dalam mengajar yang sangat berperan penting dan menentukan tingkat kualitas diantaranya menurut pendapat Turney sebagai berikut :

- 1) Keterampilan dalam bertanya
- 2) Keterampilan mengadakan penguatan
- 3) Mengadakan variasi dalam pembelajaran.
- 4) Menjelaskan.
- 5) Membuka dan menutup proses kegiatan pelajaran.
- 6) membimbing berjalannya kegiatan diskusi kelompok kecil.
- 7) Mengelola kelas.
- 8) Mengajar dalam kelompok kecil maupun perorangan. (Ramadani et al., 2017)

Pernyataan tersebut juga selaras dengan (UU RI NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40 Ayat 2) bahwa :

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban dalam menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Di samping itu, untuk menumbuhkan kembangkan potensi seperti yang telah dicantumkan oleh sisdiknas bahwa peran atau kedudukan guru sangat penting bagi perkembangan siswa.

b. Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Seorang guru dapat dikatakan sebagai orang yang kreatif adalah guru yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang mencerminkan akan kreatif yang dimilikinya. Sebagaimana pendapat Williams dalam jurnalnya (Monawati & Fauzi, 2018) bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kreativitas sebagai berikut :

1) Kelancaran

Kelancaran yaitu mengeluarkan banyak gagasan atau ide, jawaban, penyelesaian sebuah masalah, yang keluar dari pemikiran seseorang, dan memberikan banyak jalan atau saran untuk melaksanakan berbagai hal.

2) Fleksibilitas

Fleksibilitas (keluwesan), yaitu salah satu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan berbagai macam pendekatan dalam upaya mengatasi persoalan, dan mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran menjadi lebih baik.

3) Orisinalitas

Orisinalitas (keaslian), yaitu mampu mengeluarkan ungkapan yang bersifat baru dan unik, memikirkan bagaimana cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi-kombinasi dari bagian-bagian atau unsur-unsur

4) Elaborasi atau perincian

Elaborasi atau sering disebut dengan perincian adalah sebuah kemampuan dalam mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci dari suatu objek, gagasan, situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Menurut Brown (Monawati & Fauzi, 2018) bahwa guru-guru yang kreatif dalam pembelajaran yaitu guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu maupun keahliannya yang disebut sebagai *Teacher Scholar*. Karakteristik untuk seseorang yang dikatakan sebagai *Teacher Scholar* yakni sebagai berikut:

- 1) Mampu dalam mengekspos peserta didik pada hal-hal yang senantiasa dapat membantupeserta didik dalam belajar.
- 2) Mampu ikut melibatkan peserta didik dalam semua hal aktivitas proses belajar mengajar.
- 3) Mampu memberikan berbagai motivasi dalam diri peserta didik.
- 4) Mampu mengembangkan komponen strategi pembelajaran.
- 5) Mampu membuat proses kegiatan pembelajaran yang bersifat santai serta bermakna
- 6) Mampu berimprovisasi dalam hal proses pembelajaran.
- 7) Mampu menyusun serta mengembangkan bentuk media-medi pembelajaran yang menarik maupun aplikatif.
- 8) Mampu membuat atau menciptakan dan mengembangkan bahan ajar yang variatif.

9) Mampu menghasilkan sebuah gagasan baru dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas senantiasa ditumbuh-kembangkan melalui suatu proses pembelajaran yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Kreativitas itu sendiri secara umum dipengaruhi oleh muncul adanya berbagai macam kemampuan yang diperoleh, seperti sikap, adanya minat yang bersifat positif yang tinggi terhadap profesi pekerjaan yang ditekuni, maupun keahlian melakukan pekerjaan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wijaya dan Rusyan dalam jurnalnya Monawati dan Fauzi bahwa tumbuhnya kreativitas yang ada dikalangan guru tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu :

- 1) Adanya iklim kerja yang memungkinkan para guru atau tenaga kependidikan dalam meningkatkan pengetahuan serta kecakapan dalam menjalankan tugas.
- 2) Kerjasama yang senantiasa baik antara dari berbagai kalangan anggota pendidikan untuk berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pemberian upaya penghargaan maupun dorongan semangat yang bersifat positif terhadap para pendidik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar yang ada pada siswa.

- 4) Pemberian bentuk kepercayaan kepada guru upaya meningkatkan kualitas diri serta mempertunjukkan karya maupun gagasan kreatif yang dimiliki guru tersebut.
- 5) Memberi kewenangan kepada para guru dalam upaya melaksanakan tugas-tugas maupun dalam memecahkan berbagai macam bentuk permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- 6) Pemberian kesempatan untuk para guru agar dapat memegang bagian dalam merumuskan suatu kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan upaya kebijakan-kebijakan yang ada kaitannya dengan lembaga kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang ada kaitannya dengan hal-hal dalam peningkatan prestasi belajar.

d. Indikator Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Purwanto, kreativitas guru dalam proses rangkaian belajar mengajar yang mencakup kemampuan guru dalam upaya merencanakan proses belajar mengajar dan kemampuan guru dari segi melaksanakan proses rangkaian belajar mengajar. Sebagai berikut :

- 1) Kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Maka berdasarkan hal tersebut seorang guru harus memiliki bentuk kreativitas kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar, hendaknya

merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.

Menurut Djamarah & Zain, perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi, media, pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai bentuk pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan materi, serta alat atau media apa yang diperlukan dalam mengajar.

Menurut Suryosubroto, seorang guru saat menjalankan kegiatan merencanakan proses belajar mengajar hendaklah mampu untuk berkreasi dalam hal berikut :

- a) Merumuskan sebuah tujuan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar dalam perencanaan proses belajar mengajar yang merupakan unsur terpenting, sehingga perlu dituntut adanya kreativitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
- b) Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Buku yang digunakan

dalam rangkaian belajar benar-benar memiliki bobot bahan materi yang mampu menunjang proses pencapaian kurikulum, bahkan mampu dalam hal mengembangkan wawasan bagi peserta didik untuk masa akan datang.

- c) Memilih metode dalam mengajar dengan baik yang senantiasa tepat dengan bahan ajar materi begitu pula dengan kondisi siswa yang ada pada saat mengajar. Metode yang diterapkan oleh guru pada saat mengajar sangat memberi pengaruh terhadap lancarnya proses berjalannya belajar mengajar dalam kelas yang menentukan arah tercapainya tujuan dalam pembelajaran yang baik.
 - d) Menciptakan atau menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Guru harus selalu kreatif dalam menciptakan atau menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga akan lebih menarik perhatian siswa serta membangkitkan minat dan motivasi belajarnya dalam mengikuti proses belajar mengajar serta akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Surachmad, berpendapat bahwa pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Lerfrancois dalam

jurnalnya Fauzi, pelaksanaan pengajaran adalah strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai bentuk terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus kreatif dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode, media atau alat peraga dalam pembelajaran, mengelola kelas, sampai dengan menutup pelajaran. Bahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa disampaikan dengan menggunakan metode yang inovatif serta teknik mengajar yang disampaikan guru yang kreatif akan dapat memprioritaskan apa saja metode dan teknik yang mendukung dalam berkembangnya kreativitas, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau memiliki kombinasi dari beberapa metode mengajar. Di samping itu keterampilan bertanya yang dimiliki guru sangat memiliki peranan penting, seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru yang kreatif akan dapat mengutamakan pertanyaan yang bersifat divergen, adapun pertanyaan tersebut akan membawa para peserta didik dalam suasana belajar yang aktif. (Monawati & Fauzi, 2018)

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat begitu banyak metode dalam mengajar, yang mana penggunaannya harus menyesuaikan dengan berbagai hal yang menjadi salah satu pendukung dalam proses belajar mengajar, seperti memperhatikan situasi, maupun memperhatikan kondisi proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, di samping itu juga perlu memperhatikan fasilitas atau perangkat yang tersedia, dan lain sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai. Pendidik harus senantiasa meningkatkan kreativitas diri dalam rangka meningkatkan kualitas mutu dalam mengajar, dan menyampaikan materi pengajaran terhadap siswa dengan baik, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga dituntut untuk membuat pelaksanaan proses pengajaran menjadi lebih fungsional, dalam artian bahwa guru wajib menguasai berbagai macam kreativitas dalam metode mengajar.

Menurut Kamsinah (Kamsinah, 2008)

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah "cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud". Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana kita ketahui bahwa materi suatu pelajaran yang kita pandang sangat mudah seringkali sulit dikembangkan dan sukar untuk dikembangkan serta sukar untuk diterima oleh peserta didik, hal tersebut karena metode yang digunakan oleh guru kurang tepat. Namun suatu materi pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, hal tersebut dikarenakan cara penyampaian dan metode yang digunakan oleh seorang guru mudah untuk dipahami, dan tepat serta menarik bagi peserta didik.

Apabila metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang ditulis dengan KBM menyenangkan, maka hasil dari proses pembelajaran akan terlihat serta tercapainya tujuan pendidikan. Bahkan sebaliknya jika metode yang digunakan oleh guru dalam KBM tidak menyenangkan, maka hasil dari proses pembelajaran tidak akan maksimal serta tidak tercapainya tujuan pendidikan. Ditengah situasi tersebut guru diupayakan untuk mengeluarkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru diminta untuk mencari jalan keluar agar pembelajaran tidak bersifat monoton. Sehingga KBM menjadi lebih efektif dan efisien serta menyenangkan. Maka dari itu diharapkan untuk para guru agar berinovasi dengan macam-macam bentuk metode dalam mengajar yang bisa menghidupkan semangat siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi serta siswa bisa merasa bahwa mereka sangat

membutuhkan terhadap ilmu atau mata pelajaran yang disampaikan oleh guru (Siti Maesaroh, 2013).

Sedangkan Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu para siswa, tujuan proses pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

Sebagaimana dalam (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, p. 3) pasal 1 ayat 20 yang menjelaskan tentang pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*even of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa dan perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.(Sunhaji, 2014). Seperti yang diungkapkan oleh Chauhan (Sunhaji, 2014) *mengatakan bahwa 'pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadinya proses belajar'.*

Berdasarkan pembahasan tentang kedudukan metode, tidak bisa lepas kaitannya dengan proses pembelajaran. Berikut beberapa pengertian metode pembelajaran :

Menurut Nana Sudjana, yang menyatakan bahwa, suatu metode pembelajaran merupakan cara atau proses yang digunakan oleh guru dalam menciptakan hubungan interaksi dengan peserta didik ketika berlangsungnya proses pengajaran. Yang perlu diketahui disini adalah

metode itu sendiri merupakan salah satu cara atau proses yang diterapkan oleh guru yang mengajar dalam menyampaikan dan menyajikan bahan ajar kepada para peserta didiknya. Metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru hendaklah disesuaikan dengan komponen pokok pembahasan yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sedangkan menurut pendapat M. Sobri Sutikno menyatakan, bahwa Metode pembelajaran yakni cara-cara atau proses dalam menyajikan bahan ajar pelajaran yang disampaikan oleh guru agar terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya tercapainya tujuan pada pembelajaran. Tujuan yang akan diraih dalam proses pembelajaran tentunya berdarkan pada tingkat atas keberhasilan dari proses pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik

Berdasarkan pengertian tentang metode pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dan guru yang direncanakan secara sistematis untuk mendukung terjadinya proses pembelajar. Pembelajaran juga dapat membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Maka metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Kedudukan metode pembelajaran dalam proses pendidikan sangat membantu keberhasilan dan tujuan pembelajaran.(Prihatini, 2017)

Menurut Sudjana (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya yakni :

- 1) Pembelajaran dirancang dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan para siswa secara sistematis, atau sebuah proses yang bersifat otomatis dari guru dikarenakan kegiatan tersebut telah menjadi rangkaian atau ritunitas pekerjaan pekerjaan.
- 2) Kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.
- 3) Siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru atau terbatas kepada satu kegiatan belajar saja.
- 4) Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya atau tidak mengetahui apakah yang lakukan itu benar atau salah.
- 5) Proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam satu kelas tertentu yang aktif belajar.
- 6) Suasana pembelajaran atau proses belajar-mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ataukah suasana yang mencemaskan dan menakutkan

7) Kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar ataukah kelas yang hampa dan miskin dengan sarana belajar sehingga tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan bahwa menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian guru dituntut adanya kemampuan dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. (Nasution, 2017)

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik tentu membutuhkan berbagai kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru (Nasution, 2017)

b. Karakteristik Metode Pembelajaran

Karakteristik metode pembelajaran sangat berpeluang besar untuk memfasilitasi siswa selama proses terjadinya pembelajaran, Berikut beberapa karakteristik metode pembelajaran :

- 1) Memungkinkan terciptanya kondisi kelas yang kondusif selama terjadinya proses pembelajaran.
- 2) Memberikan kemudahan untuk siswa dalam mempelajari materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Memberi motivasi kepada siswa agar ikut berpartisipasi secara aktif disetiap perihal kegiatan pembelajaran.
- 4) Memungkinkan siswa untuk meraih pengalaman belajar (*experience of study*) yang mencakup segenap potensi dalam diri mereka secaraimbang.
- 5) Memungkinkan siswa untuk melakukan rangkaian refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar (*experience of study*) Yang didapatkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik maupun sosial).
- 6) Mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, baik itu dari segi sikap terbuka, disiplin, tanggung jawab, dan adanya sikap untuk toleransi serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya bangsa.

c. Tujuan Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran (*instruction activities*) adalah lingkungan atau konteks sebuah interaksi yang memungkinkan bagi siswa untuk memperoleh kemudahan belajar dalam rangka meraih tercapainya suatu kompetensi untuk mendapatkan hasil dari belajar yang diinginkan dan dapat berlangsung disetiap saat dengan berbagai latar (*setting*) bahkan melalui dari berbagai macam sumber (*learning resources*). Kegiatan proses pembelajaran yang tersebut perlu di kelolah dengan tepat agar terciptanya nuansa belajar yang kondusif, sehingga dengan demikian pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berlangsung dengan efektif dan efisien dalam memfasilitasi siswa sampai terwujudnya hasil belajar yang mereka harapkan.

Untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara tepat dan efisien serta berhasil, diperlukannya suatu bentuk pendekatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, metode dalam kegiatan pembelajaran berkedudukan membangun kondisi yang memudahkan untuk memfasilitasi cara belajar peserta didik agar dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Metode dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik. Adanya metode pembelajaran yang diterapkan dengan tepat

sangat bertujuan untuk mewujudkan kondisi proses pembelajaran sehingga siswa bisa belajar dengan aktif serta menyenangkan tentunya berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Menurut Ahmadi dan Prastya, bahwa metode pembelajaran digunakan oleh seorang guru untuk menyediakan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik itu disampaikan secara individual maupun disampaikan secara kelompok dengan harapan agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami, diterima dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Nasution, 2017). Sebagaimana dalam (Nasution, 2017) yang menyatakan bahwa:

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan kemampuan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk usaha yang tidak akan pernah guru tinggalkan yakni bagaimana cara memahami dengan benar kedudukan suatu metode sebagai komponen yang ikut andil dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar pada biasanya. Maka timbullah pemikiran bahwa posisi atau tujuan dari metode yakni sebagai alat untuk motivasi ekstrinsik, dan sebagai suatu strategi dalam

pengajaran serta sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut terdapat beberapa penjelasan terkait kedudukan atau tujuan dari adanya metode dalam suatu proses pembelajaran :

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen dalam pengajaran, dengan adanya metode dalam pembelajaran menjadi peranan yang tentunya tidak kalah penting dari komponen-komponen lain dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tidak terdapat satupun kegiatan rangkaian proses belajar mengajar yang tidak menggunakan atau menerapkan metode dalam pengajaran. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus mengetahui dengan benar tentang kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu alat atau komponen motivasi ekstrinsik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M dalam jurnalnya Fitriyah dan Mutaminah adalah “suatu motif-motif yang aktif yang memberikan fungsi dikarenakan adanya perangsang yang berasal dari luar”. Karena hal tersebut tentunya metode berfungsi tidak lain sebagai alat stimulus yang berasal dari luar yang bisa membangkitkan seseorang untuk belajar. Maka bisa dipahami bahwa dengan penerapan metode yang sesuai tentunya bervariasi hal tersebut akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar di lembaga sekolah.

2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dikatakan mampu secara langsung bisa berkonsentrasi dalam satu waktu yang relatif sama. Daya serap setiap peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga tidak hanya satu saja, terkadang sebagian siswa ada yang penyerapannya cepat, ada yang juga yang penyerapannya di golongan sedang, dan bahkan sebagian siswa juga ada yang lambat. Faktor *intelegensi* mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan materi yang diberikan oleh guru. Cepat atau lambat penerimaan yang ada pada siswa terhadap bahan materi yang diberikan oleh guru mengharuskan untuk pemberian waktu yang berbentuk bervariasi, sehingga penguasaan para siswa sepenuhnya dapat tercapai. (Fitriyah & Mutaminah)

Berdasarkan hal tersebut sebagaimana menurut Roestiyah (Fitriyah & Mutaminah:168) bahwa:

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk dari cita-cita yang hendak dicapai atau diraih dalam unsur kegiatan rangkaian pengajaran. Tujuannya merupakan sebagai bentuk dari pedoman yang

memberi arah kemana dan untuk apa kegiatan yang dilaksanakan dalam belajar mengajar akan dibawa. Pada dasarnya guru secara tidak langsung tidak bisa membawakan alur kegiatan belajar mengajar berdasarkan apa yang diinginkan dan apalagi mengabaikan tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan proses belajar mengajar yang pada awalnya tidak memiliki tujuan, hal tersebut sama halnya dengan bentuk tindakan yang diberikan tanpa tujuan yang pasti atau adanya manfaat, sehingga sangat sulit untuk menyeleksi manakah kegiatan yang pada dasarnya harus dilaksanakan dan kegiatan yang harus dikesampingkan dalam rangka untuk meraih apa yang diharapkan.

Jadi, seorang guru lebih baik menerapkan suatu metode yang bisa menunjang proses kegiatan pengajaran, sehingga bisa dijadikan tidak lain sebagai alat yang sangat efektif untuk mencapai pada tujuan dari mengajar. (Fitriyah & Mutaminah)

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran Tarikh

Menurut Helsey dalam (Ismail, 2010). *Mengatakan bahwa 'syarat pertama agar berhasil dalam mengajar ialah menguasai dengan sungguh-sungguh, cermat dan jelas apa yang harus disampaikan tentunya dengan menggunakan metode yang baik pula'.*

Dalam melakukan pembelajaran seorang guru harus menguasai metode, strategi, dan keterampilan atau kreativitas. Seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode dalam proses pengajaran. Begitu banyak metode yang dapat digunakan oleh guru.

Dengan demikian dalam memilih metode hendaklah seorang guru mengetahui atau memperhatikan prinsip-prinsip apa saja serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menetapkan sebuah metode. Sehingga mengetahui bagaimana dampak penggunaan suatu metode terhadap peserta didik.

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Terdapat banyak metode-metode pembelajaran yang pada biasanya digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang kita ketahui metode yang biasanya digunakan guru misal, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode kisah, metode, dan lain sebagainya. Berdasarkan perihal tersebut dapat *role playing* disimpulkan bahwa metode Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, akan tetapi jika ingin di pilih-pilih mana yang lebih tepat atau bagus untuk guru terapkan dalam proses pembelajaran pada Sejaran Islam.

Terdapat beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful dalam jurnalnya Amaliah (Amaliah, Fadhil, & Narulita, 2014) bahwa '*metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik*'. Dalam pelaksanaan metode ceramah agar bisa menjelaskan uraian materi yang disampaikan, sebagai alat bantu dalam pengajaran seorang guru bisa menggunakan alat penunjang pembelajaran seperti poster gambar, penggunaan audio visual dan lain sebagainya.

Mengutip pendapat Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain menyatakan bahwa metode ceramah merupakan suatu alat komunikasi yang berasal dari lisan yang berlangsung dari dua arah yaitu pendidik dengan siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Wina Sanjaya mengartikan metode ceramah sebagai cara dalam menyajikan bahan pelajaran melalui pengucapan secara lisan, kemudian bisa juga diartikan penyampaian penjelasan secara langsung kepada siswa.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai metode ceramah dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode ceramah merupakan sebuah interaksi dua arah yakni guru dengan peserta didik yang melalui sebuah alat komunikasi yaitu lisan.(Amaliah et al., 2014)

2) Metode Diskusi

Menurut Syaiful Sagala, diskusi merupakan metode percakapan ilmiah yang bersifat responsif pada dasarnya terjadi pertukaran pendapat yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai problematis, begitupun tentang pemunculan ide-ide atau pendapat dari setiap individu yang dilakukan oleh beberapa orang yang terlibat dalam suatu kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh solusi dari problematika, di dalam metode diskusi ditemui beberapa jenis diskusi, yakni:

a) Diskusi Kelas

Diskusi kelas dengan sebutan diskusi kelompok merupakan proses dalam pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi yang secara keseluruhan anggota kelas ikut serta terlibat didalam fokus diskusi.

b) Diskusi Kelompok

Diskusi antar kelompok kecil yang dilakukan dengan cara membagi siswa antara 3-5 hingga maksimum menjadi 10 orang perkelompok. Pelaksanaan metode tersebut dimulai dengan cara guru terlebih dahulu menyajikan pokok permasalahan yang secara genaral, kemudian permasalahan yang bersifat general secara rinci dibagi menjadi sub bab yang kemudian dipecahkan untuk mencari solusi dikelompok kecil tersebut, yang kemudian ketua regu mempresentasikan hasil diskusi.

c) Simposium

Simposium merupakan metode pengajaran yang membahas persoalan berdasarkan dari berbagai cara sudut pandang tentunya berpotensi pada keahlian.

d) Diskusi Panel

Diskusi panel pada dasarnya pembahasan yang dilakukan oleh beberapa orang penulis yang berjumlah 4 sampai 5 orang dihadapan penonton. Dalam rangkaian diskusi panel penonton tidak secara langsung ikut terlibat akan tetapi penonton berperan sebagai peninjau penulis yang sedang melaksanakan diskusi (Amaliah et al., 2014)

3) Metode Demonstrasi

Menurut Sudirman (Jumhati, 2016) sebagaimana di ungkapkan bahwa :

Metode demonstrasi ialah penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Metode demonstrasi atau metode eksperimen merupakan metode belajar yang efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Adapun demonstrasi yang dimaksud yakni sebuah metode belajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu sehingga bisa di ambil sebuah kesimpulan

yang terkait. Dalam pelaksanaan metode seperti demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, dalam artian demonstrasi lebih awal yang kemudian diikuti dengan eksperimen. Berikut terdapat beberapa petunjuk dalam melakukan metode demonstrasi :

a) Persiapan atau Perencanaan

Persiapan dalam melaksanakan metode demonstrasi sebagai berikut : *pertama* adanya tujuan demonstrasi dan eksperimen. *Kedua* menetapkan step atau langkah-langkah apa saja dalam melakukan demonstrasi dan eksperimen. *Ketiga* mempersiapkan alat-alat yang sekiranya diperlukan dalam melakukan eksperimen.

b) Pelaksanaan Demonstrasi dan Eksperimen

Terdapat beberapa pelaksanaan yakni *pertama* usaha demonstrasi dan eksperimen yang diikuti diamati oleh seluruh kelas. *Kedua* tumbuhkan sikap kritis pada peserta didik, sehingga timbulnya tanya jawab. *Ketiga* memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin akan kebenaran suatu proses serta membuat penelitian dari hasil siswa eksperimen siswa.

c) Tindak Lanjut Demonstrasi dan Eksperimen

Setelah melakukan proses demonstrasi dan eksperimen selesai, maka hendaklah seorang guru memberikan tugas

tugas kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat *feedback* serta sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. (Sudjana, 2014)

4) Metode Tanya Jawab

Mengutip dari pendapat Ibrahim tentang Metode Tanya jawab bahwa metode Tanya Jawab merupakan metode yang pada dasarnya memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik, yang mana guru bertanya kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru begitupula sebaliknya peserta didik yang bertanya kepada guru dan gurupun yang memberi jawaban pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik.

Demikian pula menurut Surakh menyatakan bahwa Metode tanya jawab pada dasarnya merupakan cara penyajian materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk seperti pertanyaan yang harus dijawab terutama sekali dari guru kepada siswa kemudian dari siswa kepada teman sekelasnya. Tujuan dari adanya teknik ini bukanlah sekedar untuk menunjukkan *feedback* ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu menunjukkan dimana ketidakpedulian siswa. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan tersebut harus diulang secara verbal dalam bentuk yang berbeda sehingga siswa dapat

dengan mudah mengetahui inti dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Dari beberapa pengertian tentang metode tanya jawab dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyajian pembelajaran yang diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membangkitkan semangat belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran serta bisa mendorong siswa atau membuka jalan bagi siswa untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai pembelajaran.(Sitohang, 2017)

5) Metode Role Play

Metode Sosiodrama atau sering kita disebut dengan metode *role play* merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa dalam berperan dan merupakan bentuk model pembelajaran yang bersifat sosial yakni metode pembelajaran yang mengharuskan para peserta didik untuk memerankan suatu tokoh atau peristiwa yang ada dalam materi yang disampaikan oleh guru. Berikut beberapa pengertian metode *role playing* :

Menurut Djamarah berpendapat bahwa metode *role playing* atau bermain peran dapat juga dikatakan sama halnya seperti sosiodrama yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku atau meniru peranan yang serupa dalam hubungannya dengan masalah sosial.(Tarigan, 2017)

Menurut Hamdayana berpendapat (Tarigan, 2017) bahwa:

'Bermain peran pada prinsipnya, merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan bentuk hasil penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut'.

Berdasarkan penjabaran pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa metode *role playing* (bermain peran) merupakan salah satu metode yang mendorong siswa dalam mengekspresikan peran-peran yang mengarahkan para peserta didik untuk ikut terlibat dalam suasana belajar, yang mana dalam metode tersebut terdapat kekurangan serta sebaliknya juga terdapat kelebihan.

Beberapa komponen kelebihan dalam pelaksanaan metode pembelajaran bermain peran seperti yang dinyatakan oleh Djamara :

- a) Melatih diri siswa baik itu memahami, serta mengingat isi pokok dari bahan yang akan didramakan.
- b) Siswa pada dasarnya akan terlatih dalam hal berinisiatif serta berkreatif.
- c) Bakat yang ada dalam diri siswa dapat terus dapat dipupuk atau dilatih agar tumbuh dan berkembang seni drama dari sekolah.

- d) Tumbuhnya kerjasama antar sesama menjadi lebih baik.
- e) Siswa bisa memperoleh kebiasaan dalam hal menerima maupun belajar membagi tanggung jawab dengan teman sesamanya
- f) Tutur bahasa lisan yang terdapat pada siswa perlahan bisa dibina menjadi lebih baik dengan tujuan mudah dipahami orang lain.

Selain kelebihan dari metode *role play* diatas, menurut Djamara metode pembelajaran *role play* atau bermain peran juga mempunyai beberapa kelemahan yakni :

- a) Sebagian besar siswa yang tidak ikut bermain drama, terlihat kurang kreatif.
- b) Lebih banyak menghabiskan waktu, baik waktu dari segi persiapan serta waktu dalam rangka pemahaman isi bahan materi pelajaran sampai pada pelaksanaan pertunjukan.
- c) Memerlukan persiapan tempat yang cukup luas, agar pengajaran berlangsung optimal.
- d) Terkadang kerap sering kali membuat kelas lain sedikit terganggu.(Tarigan, 2017)

6) Metode Kisah

Metode Kisah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara menyampaikan satu kisah kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral. Sebagaimana dalam aktivitas pembelajaran juga terdapat metode cerita atau sering disebut dengan metode mendongeng. Berdongeng, bercerita atau berkisah baik dalam kegiatan dakwah maupun kegiatan edukatif, memiliki tujuan dan pemahaman yang sama. Karena di dalam berkisah atau bercerita mengandung maksud untuk menyajikan suatu pesan nilai dengan nuansa yang tidak terkesan menasehati, menggurui, serta melibatkan emosional pendengar.

Menurut Abdul Aziz dalam jurnalnya Ahmad, bahwa terdapat beberapa tujuan dari metode Al kisah sebagai berikut :

- a) Melatih daya tangkap dan daya berpikir seorang siswa.
- b) Melatih daya konsentrasi pada siswa
- c) Menciptakan suasana atau kondisi menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- d) Membantu perkembangan pengetahuan siswa secara umum
- e) Mendidik akhlak pada siswa melalui bercerita. (Ahmad, 2016)

7) Metode Kerja Kelompok

Mengutip pendapat Majid bahwa metode merupakan penggunaan cara bagaimana mengimplementasikan suatu rencana yang telah menjadi planing sebelumnya. Maka penerapan metode kerja kelompok pada dasarnya diatur oleh guru yang bertujuan agar dapat membangkitkan motivasi pada diri siswa terutama dalam proses kegiatan pembelajaran melalui kerja sama antar kelompok. Satu sama lain saling menghormati dan saling dan menolong maupun dalam melakukan interaksi sosial antar sesama. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya metode kerja kelompok bisa memberi stimulus kepada siswa untuk melakukan interaksi sosial pada saat pembelajaran berlangsung begitupun di luar jam pengajaran. (Rahmayanti, Rasmitadila, & Prasetyo, 2017)

3. Tarikh

a. Pengertian Tarikh

Mengutip dari pendapat Sayyid Quthub dalam bukunya (Shafwan, 2014) menjelaskan secara bahasa tentang pengetahuan tentang Tarikh bahwa :

“Secara etimologi jika di ungkapkan dalam bahasa Arab maka disebut tarikh yang bermakna ketentuan masa atau waktu. Sedangkan ilmu tarikh bearti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Literatur bahasa ingris menyebut sejarah dengan istilah history yang bearti pengalaman masa lampau dari umat manusia (the experience of mankind)”.

Adapaun secara etimologi sejarah bearti keterangan yang telah terjadi di kalangan pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata tarikh juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun atau sesudah tahun masehi yang digunakan sebutan sebelum atau sesudah Tarikh masehi. Kemudian yang dimaksud dengan ilmu Tarikh adalah pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat.

Sayyid Quthub dalam bukunya Muhammad Hambal Syafwan, mengatakan bahwa Sejarah bukan peristiwa-peristiwa, melainkan sejarah merupakan tafsiran mengenai perihal peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagain serta memberikan dinanisme dalam waktu yang tepat.

Berdasarkan pengertian pengertian di atas, maka sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang bermakna pohon, dalam artian bahwa apa yang terlihat dari permukaan pohon adalah memiliki keterkaitan dengan akar yang ada didalam tanah. Demikian pula peristiwa yang kita jumpai disetiap harinya memiliki latar belakang yang harus dikaji dan di pahami. (Shafwan, 2014)

b. Tujuan Pembelajaran Tarikh

Tarikh atau Sejarah Islam di SMP selanjutnya disebut dengan Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah atau mengkaji mulai dari perjuangan Nabi Muhammad SAW dimakkah, Madinah sampai pada masa khulafaurrasyidin.

Secara substansial, mata pelajaran Tarikh atau Sejarah Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Selaras dengan hal tersebut memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya mempelajari Pendidikan Islam salah satunya dalam mempelajari Sejarah Islam yang merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Sebagaimana menurut Hasan (Rahmawati, 2016) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewaris kebudayaan sekaligus pengembang potensi-potensi’.

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagaimana yang terdapat dalam buku Tarikh bahwa terdapat beberapa ruang lingkup mata pelajaran Tarikh di tingkat SMP selanjutnya disebut dengan Sekolah Menengah Pertama yang meliputi:

1) Perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makkah

- 2) Perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- 3) Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq
- 4) Khalifah Umar Bin Khattab
- 5) Khalifah Utsman Bin Affan
- 6) Khalifah Ali Bin Abi Thalib ('Adijaya & Mukti, 2019)